

Nia Marniati Etie Fajari

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email:nia.marniati@kemdikbud.go.id

Diterima 5 September 2017

Direvisi 9 Oktober 2017

Disetujui 3 November 2017

ARTEFAK BATU PALEOLITIK SITUS RANTAU BALAI, KALIMANTAN SELATAN: STUDI TENTANG KARAKTERISTIK DAN TEKNOLOGI PEMBUATANNYA

PALAEOLITHIC STONE ARTIFACTS FROM RANTAU BALAI, KALIMANTAN SELATAN: CHARACTERICS AND ITS TECHONOLOGY

Abstrak. Situs arkeologi dengan karakteristik budaya paleolitik di Kalimantan belum banyak diketahui keberadaannya. Awangbangkal yang berada di tepi aliran Sungai Riam Kanan menjadi satu-satunya situs yang diketahui memiliki ciri budaya paleolitik. Data dari Awangbangkal merupakan hasil temuan pada tahun 1939, 1958, dan 1970. Pembangunan waduk Riam Kanan tahun 1973 telah mengubah bentanglahan dan menenggelamkan sebagian besar kawasan termasuk situs Awangbangkal. Pencarian budaya paleolitik kembali dilakukan pada tahun 2012 dengan menyusuri daerah hulu Sungai Riam Kanan di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Survei arkeologi di lokasi tersebut menemukan sejumlah alat batu yang memiliki ciri teknologi budaya paleolitik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi alat batu paleolitik yang ditemukan di Rantau Balai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi dan tipologi alat batu di Rantau Balai. Metode penelitian dilakukan dengan klasifikasi berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan. Klasifikasi menghasilkan kelompok alat dengan ciri morfologi dan teknologi tertentu. Hal ini menjadi dasar untuk penentuan tipologi alat batu yang ditemukan di Rantau Balai.

Kata kunci: paleolitik, kapak perimbas, Rantau Balai, Riam Kanan

Abstract. Archaeological site with the characteristics of paleolithic culture in the region of Borneo has not been widely known of its existence. Awangbangkal located on the banks of Riam Kanan River became the only site that has paleolithic cultural features data. The data from Awangbangkal are the findings of archaeological research from 1939, 1958, and 1970. The construction of reservoirs in the Riam Kanan area during 1972-1973 has changed the landscape, and submerged the most surrounding land including Awangbangkal. The search for paleolithic backbone traces was conducted in 2012 by rafting upstream part of Riam Kanan River in Rantau Balai Village, Aranio District, Banjar Regency. Archaeological surveys in the location found a number of stone tools that characterized as paleolithic culture technology. This study raises the question of how typology of paleolithic stone tool found in Rantau Balai. The study aims to determine the morphology and typology of stone tools in Rantau Balai. The research methode is done by artefactual classification based on the parameters that have been set. The clasification produces groups of tools with certain morphological and technological features. This is the basis for determination of typology stone tool found in Rantau Balai.

Keywords: paleolithic, chopper chopping tools, Rantau Balai, Riam Kanan

PENDAHULUAN

Budaya paleolitik merupakan tradisi alat batu paling tua yang muncul sejak dua juta tahun yang lalu. Jejak budaya paleolitik tertua di dunia ditemukan di daerah Olduvai Gorge, Afrika Selatan, yang dikenal dengan budaya Oldowan. Ciri dari budaya Oldowan, yaitu alat-alat batu kerakal yang telah dipangkas secara sederhana pada salah satu ujungnya dan langsung digunakan untuk aktivitas seperti memotong kayu, mengiris, menguliti daging, serta menyerut kulit kayu (Widianto dan Simanjuntak 2009: 25).

Alat paleolitik di Kalimantan ditemukan di aliran Sungai Riam Kanan berada di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi yang diketahui memiliki temuan alat batu paleolitik, yaitu Awang Bangkal. Temuan dari Awang Bangkal dilaporkan oleh H. Kupper pada tahun 1939. Van Heekeren menggolongkan alat tersebut ke dalam unsur budaya kapak perimbas. Penemuan berikutnya dilaporkan oleh Toer Soetardjo pada tahun 1958, yang menemukan kapak perimbas dari batu kuarsa yang memiliki bidang tajaman konveks dan bekas-bekas pemakaian yang tampak jelas. Survei arkeologi yang dilakukan oleh D. D. Bintarti

pada tahun 1973 menemukan beberapa alat batu di lokasi yang sama, berupa kapak perimbas dengan ukuran yang lebih kecil. Alat-alat tersebut dibuat dari batu kuarsa yang disiapkan secara konvensional (Poesponegoro dan Notosusanto 2010: 111-112). Atas dasar penemuan-penemuan tersebut, situs Awang Bangkal kemudian tercatat sebagai salah satu situs paleolitik di Kalimantan.

Permasalahan yang muncul sekarang adalah keletakan lokasi situs Awang Bangkal yang disebut dalam laporan sebelumnya tidak pernah jelas. Survei arkeologi yang dilakukan di Desa Awang Bangkal Barat dan Awang Bangkal Timur tahun 2010 tidak berhasil menemukan jejak alat paleolitik seperti yang diharapkan. Hasil survei yang ditemukan berupa artefak batu yang tidak memiliki ciri teknologi paleolitik. Artefak batu tersebut merupakan koleksi warga yang ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan pada saat menambang emas. Jenis artefak yang ditemukan antara lain beliung persegi, lumpang batu, dan sejenis paku batu (Fajari 2011b: 8-9). Desa Awang Bangkal yang dilaporkan pada penelitian tahun 1958 dan 1976 sekarang telah mengalami pemekaran menjadi Desa Awang Bangkal Barat dan Awang Bangkal Timur. Aliran Sungai Riam Kanan yang mengalir di kedua wilayah desa tersebut saat ini telah mengalami perubahan geomorfologi yang cukup signifikan. Perubahan ini merupakan akibat pembendungan aliran Sungai Riam Kanan untuk pembangunan PLTA Ir. Moch. Noor. Pembangunan bendungan yang dilakukan pada tahun 1959-1973 tersebut telah menenggelamkan sebagian besar areal situs di mana alat-alat paleolitik pernah ditemukan, beserta desa-desa yang terdapat di tepi Sungai Riam Kanan. Proses pembendungan sungai juga menyebabkan relokasi secara bertahap untuk semua desa yang wilayahnya tenggelam, yaitu Desa Tiwingan Baru, Tiwingan Lama, Kalaan, Pao, Belangian, Artain, Benua Riam, Apuai, Rantau Bujur, dan Rantau Balai (Fajari 2011a: 4-5).

Hilangnya situs Awang Bangkal akibat pembangunan bendungan tidak memutuskan harapan untuk menemukan jejak budaya paleolitik di lokasi yang lain. Kawasan Riam Kanan yang

berada di lereng barat Pegunungan Meratus memiliki bentang lahan berupa lembah sungai yang dikelilingi perbukitan tinggi. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Situs hunian budaya paleolitik umumnya terdapat di lahan terbuka yang tidak jauh dari aliran sungai. Manusia pada masa itu kemungkinan hidup berpindah-pindah di daerah aliran sungai sambil mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber energi dan bahan alat untuk aktivitas sehari-hari. Ketika suatu lokasi telah habis sumber dayanya, mereka berpindah ke lokasi yang lain di sepanjang aliran sungai (Prasetyo 2002: 69).

Harapan untuk menemukan jejak budaya paleolitik kembali muncul dengan temuan artefak batu di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio. Temuan tersebut merupakan hasil survei arkeologi yang dilakukan di Desa Rantau Balai pada tahun 2012. Desa Rantau Balai terletak di hulu Sungai Riam Kanan. Oleh karena itu, pembendungan aliran Sungai Riam Kanan tidak benar-benar menenggelamkan wilayah Rantau Balai. Kondisi lingkungan di daerah tersebut cenderung tidak mengalami perubahan. Aliran Sungai Riam Kanan di wilayah ini berasal dari dua anak sungai, yaitu Hajawa dan Pao. Endapan kerakal banyak ditemukan di gosong pasir pada meander sungai. Survei arkeologi di lokasi tersebut berhasil menemukan sejumlah artefak batu yang memiliki ciri teknologi paleolitik (Fajari 2012: 3). Artefak batu inilah yang menjadi titik perhatian pada artikel ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimana tipologi artefak batu dari Rantau Balai. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis artefak batu yang ditemukan dan teknologi pembuatannya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran dan klasifikasi data arkeologi secara sistematis serta mengungkapkan hubungan yang terjadi di antara

variabel penelitian (Gibbon 1984: 77-78; Tanudirdjo 1993: 77). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan survei arkeologi menyusuri aliran Sungai Riam Kanan, Sungai Hajawa, dan Sungai Pao yang berada di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Data yang diperoleh berupa himpunan artefak batu dari masa prasejarah yang diduga memiliki ciri teknologi paleolitik. Tahap analisis data yang dilakukan berupa analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yang diterapkan adalah pengamatan makroskopis terhadap temuan artefak batu. Analisis yang digunakan adalah analisis morfologi dan tipologi yang diawali dengan klasifikasi artefak batu. Klasifikasi bertujuan untuk menyusun batasan kelompok-kelompok yang akan diobservasi dan menentukan terminologi untuk tiap kelompok yang terbentuk (Clarkson dan O'Connor 2006: 176). Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengamati atribut pada masing-masing kelompok artefak batu yang ditemukan berdasarkan morfologi dan tipologi. Tahap ini bertujuan untuk menentukan terminologi artefak batu Rantau Balai serta teknologi pembuatan yang diterapkan. Perangkat analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui rincian jumlah artefak, persentase, rata-rata, dan histogram frekuensi. Hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk menentukan karakteristik artefak batu dari situs Rantau Balai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei Arkeologi di Rantau Balai

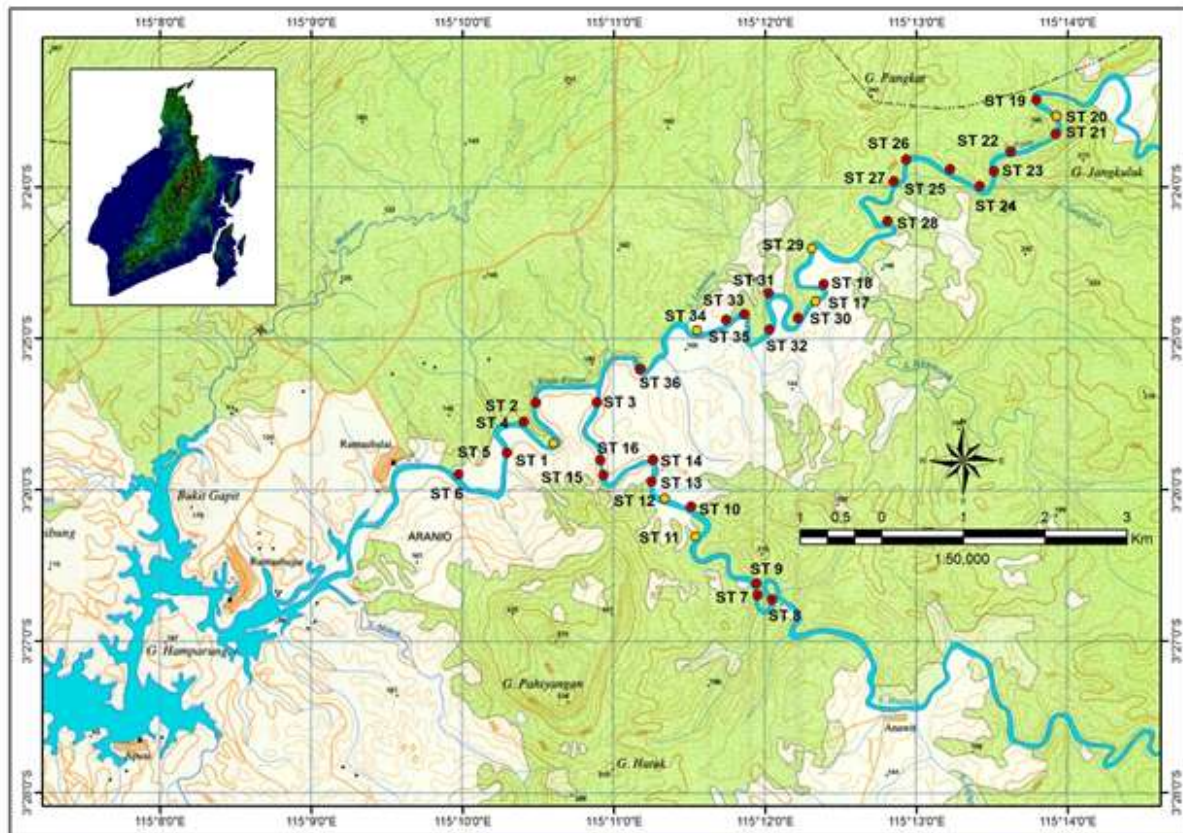
Keberadaan artefak batu dengan ciri teknologi paleolitik diketahui berdasarkan hasil penelitian di Rantau Balai yang dilakukan tahun 2012. Survei di Rantau Balai dilakukan dengan menyusuri aliran Sungai Riam Kanan, Sungai Hajawa, dan Sungai Pao (Fajari 2012: 6-7). Sungai Hajawa dan Pao merupakan bagian dari jaringan anak

Sungai Riam Kanan. Keduanya memiliki lokasi hulu yang berbeda. Hajawa berhulu di daerah Anawit Dalam yang berada di sisi tenggara Pegunungan Meratus, sedangkan Pao berhulu di wilayah Pao yang berada di sisi timur laut Meratus. Kedua sungai tersebut bertemu di satu titik¹ dan menyatu menjadi Sungai Riam Kanan.

Wilayah survei dibagi menjadi tiga sektor, yaitu aliran Sungai Hajawa, Sungai Pao, dan Riam Kanan. Lokasi survei difokuskan pada endapan kerakal yang terdapat di gosong pasir pada meander sungai. Aktivitas penyusuran sungai ini memetakan 36 titik survei (Gambar 1), yaitu enam stasiun di sektor Riam Kanan, delapan stasiun di sektor Hajawa, dan 22 stasiun di sektor Pao. Lokasi survei di sektor Riam Kanan adalah aliran sungai dimulai dari pusat desa yang saat ini menjadi area hunian warga ke arah timur-timur laut sampai pada titik pertemuan antara Sungai Hajawa dan Pao (stasiun 3). Titik pengamatan yang didata adalah enam stasiun (ST), yaitu ST 1, ST 2, ST 3, ST 4, ST 5, dan ST 6. Stasiun pengamatan berupa gosong pasir yang berada pada tepian di meander sungai atau di tengah sungai. Pada beberapa lokasi, badan sungai diapit oleh tebing sungai dengan formasi batuan beku dan konglomerat aneka bahan. Formasi tersebut terdiri atas lapisan batu pasir dengan ukuran butir pasir halus kasar dan lapisan konglomerat aneka bahan berukuran butir kerakal-kerikil dengan matriks pasir kasar (Fajari 2012: 14). Gosong pasir yang disurvei umumnya memiliki endapan kerakal dengan batuan berbagai ukuran yang terhampar. Artefak batu ditemukan di antara hamparan batuan tersebut. Total artefak yang berhasil ditemukan dari keenam stasiun tersebut adalah 37.

Lokasi survei di sektor Hajawa berada pada aliran Sungai Hajawa sampai pada area stasiun 8. Kondisi aliran sungai dari stasiun 8 ke arah hulu memiliki arus yang relatif tenang dan tidak terdapat endapan kerakal pada tepiannya. Informasi warga menyebutkan bahwa kedalaman

¹ Lokasi pertemuan Sungai Hajawa dan Pao berada pada koordinat S 03° 25' 33,1" dan E 115° 10' 53,2".



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, hasil olah peta Ulce Oktrivia, S.S.

Gambar 1 Sebaran Stasiun Pengamatan pada Lokasi Penelitian di Situs Rantau Balai

sungai di bagian hulu berkisar antara 2-5 meter. Penyusuran yang dilakukan ke arah hulu sungai (arah tenggara) tidak menemukan adanya gosong pasir pada meander-meander sungai yang ditemui. Permukaan tanah di area hutan di sepanjang aliran sungai juga tidak menunjukkan adanya indikasi sebaran data arkeologi. Pada beberapa titik ditemukan lubang-lubang bekas aktivitas penambangan emas dengan fragmen batuan hasil penggalian liar yang tersebar di permukaan tanah. Titik pengamatan di aliran Hajawa berada di antara lokasi pertemuan dengan Sungai Pao dan ST 8, yang terdiri atas ST 7, ST 8, ST 10, ST 11, ST 12, ST 13, ST 14, ST 15, dan ST 16. Lokasi survei merupakan gosong pasir yang terletak di meander sungai atau di tengah sungai. Permukaan lokasi survei didominasi oleh endapan kerakal dari batuan beraneka ukuran. Tanah di tepian sungai memiliki dua lapisan yang terdiri atas pasir cokelat dengan ketebalan ± 3 meter dan lapisan kerakal dengan ukuran

fragmen 15-20 sentimeter pada kedalaman ± 4 meter (pengamatan ini ditemukan di ST 7 dan ST 13) (Fajari 2012: 18-19). Total artefak batu yang berhasil dikumpulkan adalah 57.

Lokasi survei di sektor Pao berada pada aliran Sungai Pao dimulai dari titik pertemuan dengan Sungai Hajawa sampai pada stasiun 19, yang merupakan titik yang terjauh yang disurvei. ST 19 merupakan salah satu area yang menjadi lokasi penambangan emas secara tradisional oleh warga di sekitar Rantau Balai. Kondisi aliran sungai di lokasi ini memiliki morfologi badan sungai yang menyempit dan dalam ke arah hulu. Informasi warga menyebutkan bahwa kedalaman sungai ke arah hulu berkisar antara 3-6 meter. Tepian sungai dibatasi dengan tebing yang tinggi sehingga survei menyusuri sungai sulit untuk dilakukan. Pada tebing barat sungai terdapat ceruk kecil yang menjadi sarang burung. Ceruk ini memiliki orientasi arah hadap ke timur dengan ketinggian mulut 2,5 meter. Kondisi lantai ceruk



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 2 Lokasi Penelitian di Stasiun 3 dan Artefak Batu yang Ditemukan di Permukaan Stasiun 5



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 3 Singkapan Stratigrafi di Stasiun 7 dan Endapan Kerakal di Stasiun 13

basah dan berlumpur, tidak ditemukan indikasi temuan data arkeologi di permukaannya (Fajari 2012: 23). Jumlah lokasi yang disurvei di wilayah ini adalah 20 stasiun pengamatan, yang terdiri atas ST 18, ST 19, ST 21, ST 22a, ST 22b, ST 23, ST 24, ST 25, ST 26, ST 27, ST 28, ST 29, ST 30, ST 31, ST 32, ST 33, ST 34, ST 35, ST 36, dan ST 36c. Tanah di tebing sungai pada lokasi pengamatan memiliki beberapa jenis lapisan, yaitu pasir cokelat di bagian atas, batuan beku, breksi, konglomerat aneka bahan, dan endapan aneka jenis batuan. Lapisan pasir cokelat umumnya memiliki ketebalan antara 1--3 meter dan ditemukan pada semua stasiun, sedangkan formasi batuan beku, breksi dan konglomerat aneka bahan tidak demikian. Singkapan formasi batuan beku ditemukan di ST 20 dan 24. Singkapan lapisan breksi dan konglomerat ditemukan di ST 19, 21, 22, 24, 32, dan 33 (Fajari 2012: 23-27). Total artefak batu yang berhasil dikumpulkan dari semua stasiun pengamatan adalah 116.

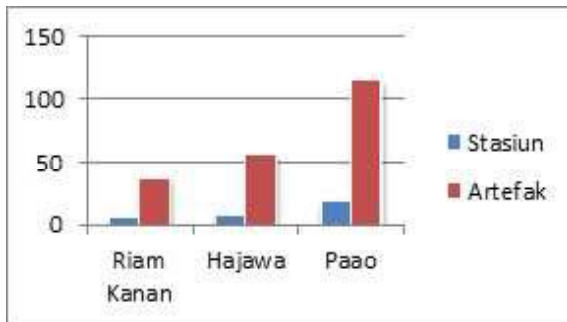


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 4 Lokasi Survei di Stasiun 19

Survei menggambarkan bahwa artefak batu ditemukan merata di sepanjang aliran Sungai Riam Kanan, Hajawa, dan Pao. Hasil analisis data menunjukkan jumlah terbanyak artefak batu ditemukan di sektor Pao. Hal ini disebabkan karena aliran Sungai Pao memiliki jarak survei yang lebih panjang dan jumlah stasiun pengamatan yang lebih banyak dibandingkan sektor Riam Kanan dan Hajawa (Gambar 6).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 5 Temuan Artefak Batu di Stasiun 28 (Kiri) dan Stasiun 32 (Kanan)

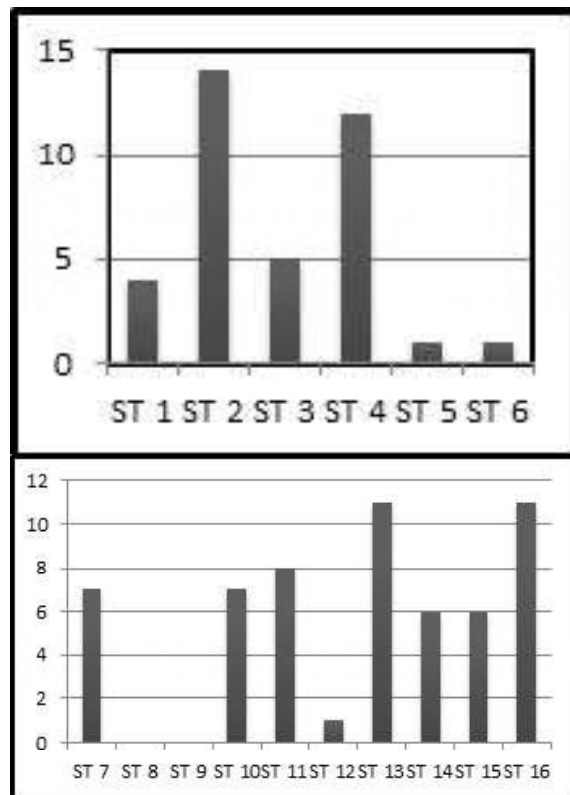


Sumber: Hasil Olah Data Penulis
Gambar 6 Jumlah Stasiun Pengamatan dan Artefak Batu yang Ditemukan di Rantau Balai

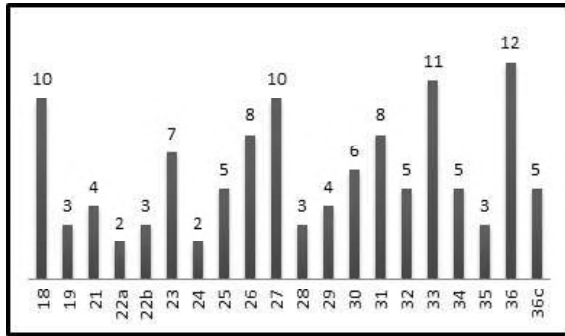
Survei di sektor Riam Kanan menemukan artefak batu di semua stasiun pengamatan. Distribusi artefak batu yang ditemukan dapat dilihat pada gambar 7. Grafik tersebut menunjukkan temuan paling banyak terdapat di ST 2 yang berada di wilayah Batu Tajak, Rantau Balai, dan ST 4. Artefak batu ST 2 ditemukan pada endapan kerakal di gosong pasir yang terletak di tengah sungai, sedangkan temuan ST 4 berada di

endapan kerakal pada meander sungai. Jenis batuan yang ada di lokasi ini, yaitu rijang (abu-abu, merah, coklat, coklat kehijauan, putih kecokelatan, bening, hijau), andesit, kuarsit (putih, abu-abu), batu lanau kersikan, dan *hematite* (Fajari 2012: 12-15). Dasar aliran Sungai Riam Kanan di sektor ini didominasi oleh tanah lumpur yang dilapisi batuan kerakal dari berbagai jenis. Semua artefak batu yang ditemukan di sektor ini merupakan temuan permukaan pada endapan kerakal. Jenis artefak batu yang terdapat di sektor ini, yaitu kapak perimbas, serpih, dan kerakal dipangkas. Artefak tersebut dibuat dari batuan andesit, basalt, kuarsit, dan rijang.

Stasiun pengamatan di sektor Hajawa tidak semuanya memiliki temuan berupa artefak batu. Pengamatan yang dilakukan di sepuluh lokasi (ST 7-ST 16) menemukan artefak batu pada delapan lokasi, sementara dua lokasi (ST 8 dan ST 9) tidak memiliki data arkeologi (Gambar 7).



Sumber: Hasil Olah Data Penulis
Gambar 7 Distribusi Temuan di Sektor Riam Kanan (Atas) dan Sektor Pao (Hajawa) (Bawah)



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 8 Distribusi Artefak di Sektor Pao

Tipologi Artefak Batu Rantau Balai

Penentuan tipologi ditentukan berdasarkan pengamatan terhadap morfologi dan teknologinya. Pengamatan awal terhadap data arkeologi dari Rantau Balai menyebutkan bahwa himpunan artefak batu yang ditemukan memiliki karakteristik budaya paleolitik dengan tradisi kapak perimbas (Fajari 2012: 3). Variabel pengamatan untuk analisis morfologi, yaitu bentuk penampang dan dimensi artefak batu. Sementara itu, variabel analisis teknologi meliputi pengamatan pada jenis batuan, keberadaan korteks, sifat pangkasan, lokasi pangkasan, dan keberadaan retus. Pengelompokan artefak batu disusun berdasarkan jenisnya, yang terdiri dari kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, batu inti, dan kerakal dipangkas. Deskripsi dari masing-masing jenis dan tipologi kelompok artefak adalah sebagai berikut.

Kapak Perimbas

Kapak perimbas merupakan jenis alat masif yang dicirikan oleh pangkasan pada satu sisi (monofasial) dan memiliki korteks/kulit batu lebih dari 50%. Survei di Rantau Balai menemukan 54 kapak perimbas yang berhasil dikumpulkan dan diamati. Kapak perimbas dengan korteks lebih dari 50% merupakan jumlah yang terbanyak (81%), sementara 4% memiliki korteks kurang dari 50%. Distribusi temuan kapak perimbas terbanyak terdapat di sektor Pao (29), diikuti dengan sektor Riam Kanan dan Hajawa yang masing-masing berjumlah sebelas dan empat belas. Pengamatan morfologi menghasilkan



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 9 Kapak Perimbas Situs Rantai Balai

kelompok kapak perimbas berdasarkan bentuknya, yaitu bulat, lonjong, segiempat, segitiga, dan trapesium. Dimensi kapak perimbas yang ditemukan memiliki panjang 56,6-200 mm, lebar 10,45-150 mm, tebal 15,6-96,35 mm dan berat antara 100-2650 gram. Sebagian besar dari kapak perimbas tersebut memiliki ukuran yang besar. Jenis batuan yang digunakan untuk membuat kapak perimbas antara lain adalah andesit, basalt, kuarsit, dan rijang.

Proses transformasi menyebabkan sebagian besar kapak perimbas yang ditemukan memiliki kondisi aus akibat tergerus air sungai. Kondisi aus ini disebut *rounded*, yang ditunjukkan oleh permukaan artefak yang cenderung halus sehingga bekas-bekas pangkasan tidak terlihat jelas. Sebanyak 96% kapak perimbas di Rantau Balai memiliki kondisi *rounded*. Kondisi ini menyebabkan pengamatan terhadap aspek teknologi sulit dilakukan karena bekas-bekas pangkasan sebagian besar sudah aus. Analisis teknologi dilakukan dengan mengamati intensitas pangkasan, ada atau tidaknya upaya penajaman, dan keberadaan retus. Analisis tersebut menghasilkan dua tipe kapak perimbas, yaitu kapak perimbas dengan pangkasan sederhana dan kapak perimbas dengan pangkasan intensif (Tabel 1). Kapak perimbas pangkasan sederhana dicirikan dengan bekas pangkasan yang minimalis, mengindikasikan bahwa pemangkasan hanya dilakukan satu atau dua kali. Pangkasan intensif ditunjukkan dengan banyaknya bekas

Tabel 1 Tipe Pangkasan Kapak Perimbas

Tipe Pangkasan	Intensitas Penajaman
Pangkasan sederhana	Dengan penajaman intensif
	Ada upaya penajaman
	Tidak ada penajaman
	Tidak dapat diketahui karena aus
Pangkasan intensif	Dengan penajaman intensif
	Ada upaya penajaman
	Tidak ada penajaman
	Tidak dapat diketahui karena aus

Sumber: Hasil Analisis Data

pangkasan yang mengindikasikan bahwa penyerpihan dilakukan berulang untuk memperoleh bentuk yang diinginkan. Sisi tajaman yang dibutuhkan adakalanya dibentuk melalui proses penajaman pada bagian yang diperlukan. Analisis pada intensitas penajaman menunjukkan adanya tiga tingkatan, yaitu penajaman intensif, ada upaya penajaman, dan tidak ada penajaman. Keberadaan retus yang ditemukan pada 48% jumlah kapak perimbas dari Rantau Balai mengindikasikan bahwa sebagian besar telah dimanfaatkan menjadi alat dalam aktivitas manusia pada masa itu. Retus umumnya dijumpai pada bidang-bidang tajaman kapak perimbas.

Kapak Penetak

Kapak penetak adalah jenis alat masif yang dicirikan oleh pangkasan pada dua sisi (bifasial). Jumlah kapak penetak dari Rantau Balai sebanyak 22 dengan Analisis morfologi dilakukan dengan mengamati keberadaan korteks, bentuk artefak, dan jenis batuan yang digunakan. Pengamatan pada korteks menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) kapak penetak memiliki korteks kurang dari 50%. Proses pemangkasan yang dilakukan secara bifasial menyebabkan korteks batuan banyak terbuang. Pengamatan morfologi menghasilkan kelompok kapak perimbas berdasarkan bentuknya, yaitu bulat, lonjong, segilima, segienam, trapesium, setengah lingkaran, dan tidak beraturan. Dimensi kapak perimbas yang ditemukan memiliki panjang 67-144 mm, lebar 13.35-110.3 mm, tebal 24.15-73 mm dan berat antara 150-1125 gram. Pemangkasan kapak penetak memiliki dua tipe,

yaitu pangkasan sederhana dan pangkasan intensif. Kapak penetak dengan pangkasan sederhana memiliki jumlah yang lebih banyak, yaitu lima belas, sedangkan kapak penetak dengan pangkasan intensif berjumlah tujuh. Pengerjaan lanjutan terlihat dari adanya penajaman pada sisi tajaman, yang menunjukkan beberapa tingkatan, yaitu tidak ada penajaman, ada upaya penajaman, dan penajaman intensif. Hasil pengamatan memberikan gambaran bahwa kapak penetak dari Rantau Balai dibuat secara sederhana. Jenis batuan yang digunakan untuk membuat kapak penetak adalah rijang, kuarsit, basalt, dan andesit.

Serpih

Serpih adalah terminologi umum yang digunakan untuk menyebut setiap serpihan yang dilepaskan dari batu inti tanpa terikat pada bentuk atau ukuran tertentu (Simanjuntak dkk. 2008: 45). Serpih umumnya mempunyai bagian yang terdiri atas dataran pukul (proksimal), titik pukul, bagian



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 10 Kapak Penetak Situs Rantau Balai



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 11 Serpih Situs Rantai Balai

ujung (distal), permukaan (dorsal dan ventral), luka pukul, bulbus, gelombang pukul, dan sisi samping (lateral kanan dan kiri). Temuan serpih di Rantau Balai berjumlah enam, yang dapat dikategorikan sebagai serpih besar dengan ukuran panjang 73.1—107.8 mm, lebar 62.25–115.3 mm, tebal 17.8–54 mm, dan berat 100–700 gram. Serpih tersebut merupakan jenis serpih proksimal hasil pemangkasan pertama dari batu kerakal. Pengerjaan lanjutan dilakukan dengan pemangkasan pada distal atau lateral untuk menghasilkan tajaman. Bekas-bekas pangkasan sulit dikenali karena kondisi serpih yang sangat *aus/rounded*. Jenis bahan yang digunakan untuk membuat serpih adalah batu andesit, kuarsit, dan rijang.

Proto Kapak Genggam

Proto kapak genggam adalah alat masif dengan pengerjaan bifasial terbatas pada bagian distal sementara bagian lain masih tertutup korteks (Simanjuntak dkk. 2008: 42). Jenis artefak ini hanya ditemukan satu buah di stasiun 36 di sektor Pao. Proto kapak genggam dibuat dari kerakal berbentuk lonjong yang dipangkas pada bagian distalnya sehingga membentuk ujung yang meruncing. Bagian lainnya masih utuh tertutup korteks tanpa pengerjaan sama sekali. Artefak ini memiliki dimensi panjang 13.05 cm, lebar 11.6 cm, dan tebal 8 cm dengan berat 1165 gram. Jenis batu yang digunakan adalah rijang berwarna coklat kekuningan.

Batu Inti

Batu inti merupakan bongkahan batu yang terbentuk akibat pemangkasan di sekelilingnya



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 12 Proto Kapak Genggam Situs Rantai Balai

untuk pembuatan alat batu (Simanjuntak dkk. 2008: 42). Batu inti memiliki karakteristik berupa dataran pukul dan bulbus negatif yang menunjukkan bekas pangkasan pelepasan serpih. Forestier menyebutkan bahwa batu inti adalah kotak hitam yang mencatat pola pergerakan dari proses pemangkasan batu, tingkat pengolahan bahan, dan akhir dari pemangkasan (Forestier 2007: 122). Jumlah batu inti yang ditemukan adalah tiga, di sektor Pao pada stasiun 21, 33, dan 36. Pengamatan terhadap bidang pangkasan menunjukkan bahwa batu inti yang ditemukan merupakan tipe *unidirectional*. Analisis jenis bahan menunjukkan batu inti dibuat dari batu rijang dan kuarsit.

Kerakal Dipangkas

Kerakal dipangkas merupakan batuan yang mengalami pemangkasan oleh manusia namun masih belum mempunyai orientasi bentuk yang dapat digunakan untuk memotong atau mengiris.

Kerakal dipangkas merupakan jenis artefak batu yang paling banyak ditemukan di lokasi survei. Jumlah yang ditemukan adalah 67 yang terdiri dari 22 di sektor Riam Kanan, sepuluh di sektor Hajawa, dan 35 di sektor Pao. Karakteristik kerakal dipangkas adalah adanya bidang-bidang pangkasan pada bongkah batu tetapi secara morfologi tidak dapat dikelompokkan dalam tipologi artefak yang sudah ada. Analisis morfologi dilakukan pada korteks, bentuk, dan jenis batuan. Pengamatan korteks menunjukkan bahwa sebanyak 54% kerakal dipangkas yang ditemukan memiliki korteks lebih dari 50%. Kerakal dipangkas Rantau Balai termasuk dalam kategori alat masif dengan dimensi yang bervariasi dengan rentang panjang 52.2-200 mm, lebar 38.6-130 mm, tebal 16.35-115.6 mm, dan berat 60-1910 gram. Pengamatan pada teknologi pembuatannya memperlihatkan adanya tingkatan dalam proses pemangkasan batu, yaitu pangkasan sederhana dan pangkasan intensif. Pangkasan sederhana terlihat pada proses penyerpihan bongkah batu dengan intensitas rendah tanpa ada upaya pengerjaan yang lebih lanjut. Sementara itu, pangkasan intensif ditunjukkan dengan proses penyerpihan yang kompleks dan menghasilkan bidang-bidang pangkasan yang spesifik, antara lain pangkasan mengeliling, pangkasan cekung, pangkasan cembung, pangkasan sempurna dengan punggung berkorteks. Beberapa dari kerakal dipangkas tersebut diketahui memiliki retus pada

sisi tajamnya, yang mengindikasikan bahwa kelompok ini telah dimanfaatkan dan digunakan oleh manusia.

Karakteristik Artefak Batu Rantau Balai

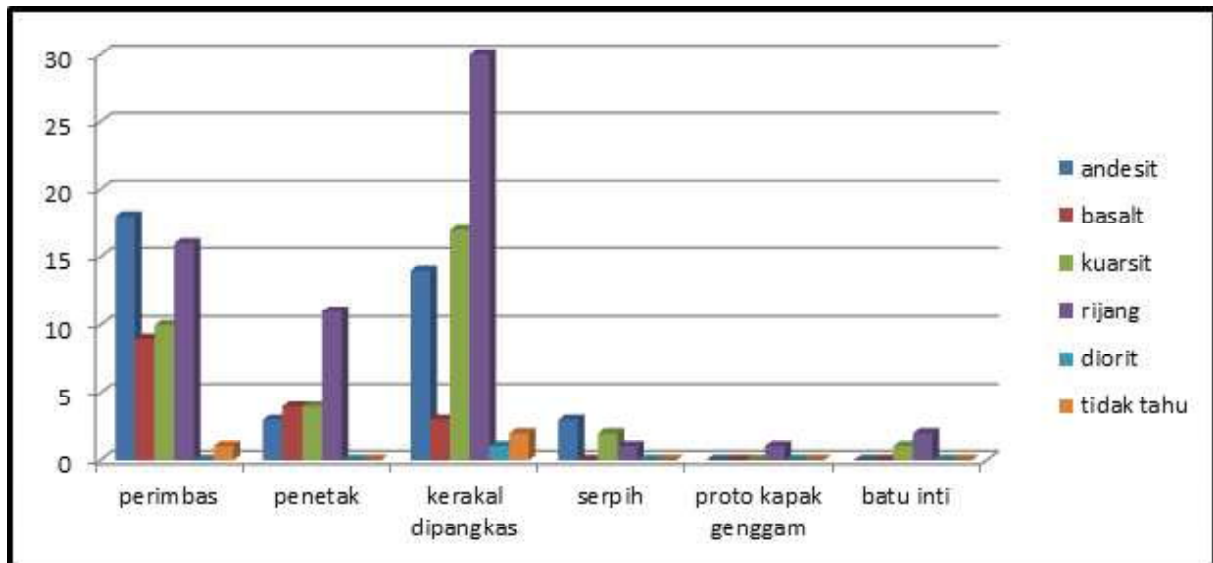
Artefak batu yang ditemukan di Rantau Balai merupakan salah satu dari serangkaian peralatan yang diciptakan manusia dan memiliki peranan penting dalam aktivitas hidup kala itu. Hasil analisis menunjukkan sejumlah karakteristik artefak batu di Rantau Balai yang dijabarkan sebagai berikut. Pertama, karakteristik yang terkait dengan jenis bahan batuan yang digunakan. Pemilihan jenis batuan merupakan salah satu faktor penting dalam produksi artefak batu. Jenis batu yang digunakan untuk pembuatan artefak batu di Rantau Balai adalah andesit, basalt, kuarsit, rijang, dan diorit. Andesit merupakan kelompok batuan beku vulkanik dari lelehan gabro, sedangkan basalt berasal dari lelehan diorit dengan struktur setengah kristalin (Katili dan Marks 1963: 74-75). Mineral penyusun batu andesit adalah plagioklas, hornblende, piroksen, dan biotit. Jenis batuan ini memiliki tekstur yang mudah ditempa dan baik untuk bahan bangunan (Schumann 1994: 244-246). Basalt yang memiliki warna abu-abu, hitam, dan terkadang coklat ini memiliki sifat masif dan keras dengan tekstur afinitik. Basalt tersusun oleh mineral gelas vulkanik, plagioklas, piroksin, hornblende, dan olivine (Schumann 1994: 246).

Kuarsit merupakan jenis batuan metamorf dengan ciri khas berupa garis-garis mendatar pada sisi bidang kristalnya dan berwarna putih. Jenis warna lain disebabkan oleh berbagai zat yang terselip di dalamnya (Katili dan Marks 1963: 60). Schumann mengelompokkan kuarsit dalam batuan metamorf keluarga fels, yang mengandung mineral kuarsa (80%), feldspar, *mica*, klorit, *magnetite*, *garnet*, *graphite*, dan *hematite*. Batuan ini memiliki struktur yang kuat dan tahan terhadap pengaruh air dan pelapukan. Jenis rijang masuk dalam kelompok batuan sedimen silikaan yang memiliki butir halus, padat dan keras (Schumann 1994: 292-293). Jenis batu ini tidak terlalu elastis dan tetap padat saat pemangkasan dilakukan. Sementara itu, diorit merupakan jenis yang paling



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 12 Kerakal Dipangkas Situs Rantai Balai



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

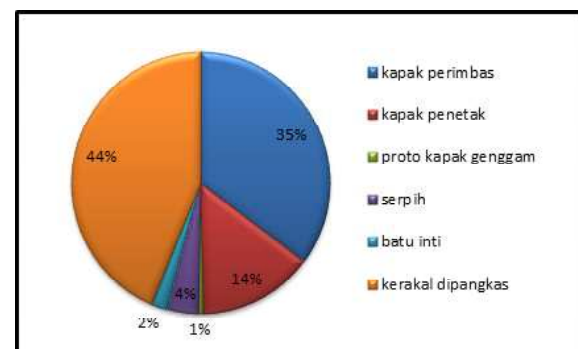
Gambar 14 Persentase Jenis Batuan yang Digunakan sebagai Bahan Artefak Batu Situs Rantau Balai

sedikit digunakan untuk membuat artefak batu. Diorit adalah jenis batuan beku dalam dengan struktur kristalin penuh (holokristalin) dengan mineral penyusun yang terdiri dari plagioklas, piroksin, amfibol, apatit, dan *zircon* (Katili dan Marks 1963: 74). Diorit merupakan jenis batu dengan tingkat kekerasan tinggi sehingga sulit untuk dikerjakan.

Pemilihan jenis batuan yang digunakan untuk pembuatan artefak batu di Rantau Balai didasarkan pada tersedianya bahan di lingkungan sekitarnya. Sungai Riam Kanan dan anak-anak sungainya menyediakan beragam jenis batuan dengan ukuran yang bervariasi. Formasi geologi di kawasan Riam Kanan yang terdiri dari susunan batuan sedimen, batuan beku, dan batuan metamorf mendukung ketersediaan sumber bahan yang diperlukan manusia untuk membuat artefak batu. Penelitian di sekitar situs Awang Bangkal berhasil menemukan sejumlah sumber batuan, antara lain Bukit Putra Bulu (andesit dan basalt), Batu Baluang dan Gunung Batu Batabang (diorit), Gunung Matang Kaca dan Gunung Bekatir (kuarsit), serta endapan kerakal di dasar Sungai Riam Kanan yang memiliki semua jenis batuan tersebut (Fajari 2011b: 5-8).

Jenis batuan yang paling banyak digunakan adalah andesit dan rijang, sedangkan jenis yang

lain tidak begitu banyak ditemukan. Andesit dan basalt banyak digunakan untuk membuat kapak perimbas, kapak penetak, dan kerakal dipangkas. Keduanya cukup keras sehingga dapat dipangkas menjadi alat batu sesuai dengan bentuk dan kebutuhan yang diinginkan. Ketiga jenis artefak batu tersebut umumnya dihasilkan dari bongkahan batu yang dipangkas sederhana untuk membentuk sisi tajam. Kuarsit digunakan untuk membuat kapak perimbas, kapak penetak, serpih, batu inti, dan kerakal dipangkas yang sebagian besar dikerjakan dengan pangkasan sederhana. Rijang digunakan untuk membuat semua jenis artefak batu di Rantau Balai, baik



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 15 Tipologi Artefak Batu Situs Rantau Balai

Tabel 2 Persentase Perbandingan Tipe Pangkasan Artefak Batu Rantau Balai

Jenis Artefak	Jenis Pangkasan		Penajaman		
	Sederhana	Intensif	Ada Penajaman	Ada Upaya Penajaman	Tidak Ada penajaman
Kapak Perimbas	69 %	30 %	57 %	15 %	20 %
Kapak Penetak	68 %	32 %	69 %	6 %	25 %
Kerakal Dipangkas	99%	33 %	96 %	3 %	1 %

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 3 Persentase Keberadaan Retus Pada Artefak Batu Rantau Balai

Jenis Artefak	Keberadaan Retus		
	Ada	Tidak Ada	Tidak Tahu
Kapak Perimbas	48 %	43 %	9 %
Kapak Penetak	50 %	41 %	9 %
Serpih	67 %	33 %	-
Kerakal Dipangkas	18 %	81 %	1 %

Sumber: Hasil Analisis Data



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 12 Kerakal Perimbas dengan Retus yang Intensif

dengan pemangkasan sederhana maupun intensif. Artefak batu berbahan diorit hanya ditemukan satu, yang berupa kerakal dipangkas sederhana secara bifasial.

Karakteristik kedua, artefak batu Rantau Balai memiliki tipologi alat batu masif yang dihasilkan dari bongkahan kerakal dipangkas. Analisis tipologi menunjukkan bahwa artefak batu Rantau Balai berupa kapak perimbas, kapak penetak, serpih, proto kapak genggam, batu inti, dan kerakal dipangkas (Gambar 16). Kapak perimbas dan kerakal dipangkas memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan tipe lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa artefak batu Rantau

Balai memiliki ukuran yang masif. Sejauh ini belum ditemukan fragmen serpih dan tatal limbah produksi yang dapat menjadi indikasi adanya pengerjaan alat secara intensif di lokasi tersebut. Jenis serpih yang ditemukan di Rantau Balai merupakan serpih besar hasil pangkasan dari bongkahan kerakal (Gambar 11). Teknologi pemangkasan artefak batu di Rantau Balai masih tergolong sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan pada intensitas pangkasan dan upaya penajaman pada artefak batu yang dihasilkan. Intensitas pangkasan pada jenis kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, dan kerakal dipangkas didominasi oleh tipe pangkasan sederhana (Tabel 2). Jenis-jenis artefak tersebut dihasilkan dari bongkahan kerakal yang dipangkas seperlunya sesuai dengan bentuk dan kebutuhan yang diinginkan tanpa ada modifikasi lebih lanjut. Pengamatan pemangkasan juga dilakukan pada ada atau tidaknya upaya penajaman pada tiap-tiap kategori artefak batu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar artefak batu tidak menunjukkan adanya penajaman, dan hanya sebagian kecil saja yang diindikasikan memiliki penajaman.

Karakteristik ketiga, terkait dengan keberadaan retus yang diasosiasikan dengan penggunaan artefak batu sebagai alat. Andrefsky mengatakan, bahwa kelompok yang termasuk kategori alat adalah artefak batu yang telah dimodifikasi secara intensional atau termodifikasi akibat penggunaan. Kelompok bukan alat adalah material yang terlepas selama proses pemangkasan artefak batu (Andrefsky 1998: 75). Sementara itu, Forestier menyebutkan bahwa alat adalah artefak teknis yang tidak terlepas dari sebuah rangkaian operasional murni yang merupakan inti dari artefak itu sendiri (Forestier

2007: 112). Kategori alat batu dari Rantau Balai ditentukan berdasarkan keberadaan retus pada kelompok-kelompok artefak batu yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa jenis artefak batu, seperti kapak perimbas, kapak penetak, dan serpih sebagian besar dapat dikategorikan sebagai alat. Hal ini didasarkan pada perbandingan jumlah artefak retus dengan retus lebih banyak dari artefak tanpa retus (Tabel 3). Asumsi yang dapat diajukan adalah bahwa jenis-jenis artefak tersebut dibuat untuk kemudian digunakan sebagai alat penunjang aktivitas hidup sehari-hari.

Sementara itu, kategori kerakal dipangkas yang memiliki retus lebih sedikit dibandingkan dengan artefak tanpa retus. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil pangkasan tidak digunakan sebagai alat. Kondisi ini diasumsikan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain hasil pangkasan tidak seperti yang diharapkan atau bentuk yang dihasilkan kurang mendukung penggunaan artefak sebagai alat. Retus juga tidak ditemukan pada kelompok batu inti.

PENUTUP

Tipologi artefak batu Rantau Balai terdiri atas beberapa jenis, yaitu kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, serpih, batu inti, dan kerakal dipangkas. Artefak tersebut dibuat dari bongkah kerakal yang dipangkas sederhana baik secara monofasial dan bifasial. Tipe yang paling banyak ditemukan, yaitu kapak perimbas, kapak penetak, dan kerakal dipangkas. Hasil analisis terhadap teknologi dan pangkasan menunjukkan bahwa Rantau Balai memiliki

himpunan artefak batu berkarakteristik paleolitik. Pengamatan pada pangkasan-pangkasan yang dihasilkan mengindikasikan teknologi pembuatan alat yang masih sederhana. Temuan serpih dan batu inti dalam jumlah yang tidak signifikan serta ketiadaan fragmen serpih dan tatal memberikan gambaran bahwa aktivitas pembuatan alat batu di Rantau Balai tidak terlalu intensif. Bongkahan kerakal yang dipilih dipangkas sesuai keperluan tanpa ada modifikasi lebih lanjut. Jenis batuan yang digunakan untuk bahan adalah andesit, rijang, basalt, kuarsit, dan diorit. Sungai Riam Kanan memiliki endapan kerakal di dasar sungainya yang melimpah dengan berbagai jenis batuan yang dibutuhkan untuk membuat alat batu.

Pengamatan retus pada tiap-tiap kelompok artefak batu digunakan sebagai dasar untuk menentukan tipe alat batu dan bukan alat. Hasil analisis menemukan bahwa jenis alat batu Rantau Balai terdiri dari kapak perimbas, kapak penetak, dan serpih. Pengamatan pada proto kapak genggam tidak menemukan keberadaan retus di permukaannya, baik pada bidang pangkasan (distal dan lateral) maupun korteksnya (proksimal). Artefak tersebut diasumsikan dibuat tetapi tidak digunakan. Sama halnya dengan kelompok kerakal dipangkas, yang sebagian besar tidak memiliki retus. Hasil analisis memberikan gambaran besar mengenai keberadaan artefak batu dengan ciri teknologi paleolitik. Temuan di Rantau Balai seluruhnya didapatkan di permukaan tanah dan tidak diketahui posisi stratigrafinya. Hal ini menyebabkan penentuan kronologi situs Rantau Balai sulit ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrefsky, William Jr. 1998. *Lithics Macroscopic Approaches to Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
Clarkson, Chris dan Sue O'Connor. 2006. "An Introduction to Stone Artefact Analysis".

Hlm. 159-206 dalam *Archaeology in Practice A Student Guide to Archaeological Analysis*, diedit oleh Jane Balme dan Alistair Paterson. Carlton: Blackwell Publishing.

- Fajari, Nia Marniati Etie. 2011a. "Sumber Batuan Situs Awang Bangkal dan Zona Jelajah Manusia Prasejarah". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* 5 (1): 1-27.
- _____. 2011b. "Sumber Bahan dan Tradisi Alat Batu Awang Bangkal". *Naditira Widya* 5 (1): 1-14.
- _____. 2012. "Eksplorasi Jejak Budaya di Hulu Sungai Riam Kanan". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* 6 (1): 1-32.
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Kepek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology. New York*. Columbia University Press.
- Katili, J. A. dan P. Marks. 1963. *Geologi*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I Edisi Umum Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo. 2002. "Patterns of Settlement and Subsistence". Hlm. 68-72 dalam *Gunung Sewu Prehistoric Times*, diedit oleh Truman Simanjuntak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schumann, W. 1994. *Rocks Minerals and Gemstones*. London: Harpers Collins Publishers.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Harkantiningih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhillah Arifin Aziz. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1993. "Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia". Hlm. 67-96 dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sangiran: BPSMP Sangiran.